

GROW: RUSUNAWA SEBAGAI TEMPAT TINGGAL SEMENTARA UNTUK MBR TUMBUH DAN BERKEMBANG

Sulina Limin¹⁾, Sidhi Wiguna Teh²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, liminsulina@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sidhi@ft.untar.ac.id

Masuk: 21-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Menjaga kesehatan menjadi semakin penting di tahun 2020 ini, yaitu tahun di mana pandemi COVID-19 melanda. Berbagai hal yang kita lakukan, seperti mengurangi bepergian ke luar rumah, mengurangi kontak dengan orang luar rumah, hingga meningkatkan konsumsi makanan/minuman yang meningkatkan daya tahan tubuh. Namun bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR), menjaga kesehatan seperti menjaga jarak dan mengurangi bepergian tidak sepenting mencari nafkah untuk bertahan hidup, karena memenuhi kebutuhan fisiologis (sandang pangan papan) masih menjadi tantangan. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow mengatakan bahwa hanya saat kebutuhan di tingkat pertama (kebutuhan fisiologis) terpenuhi, barulah kebutuhan selanjutnya (kebutuhan keamanan) dapat muncul untuk dipenuhi. Rusunawa *Grow* bermaksud untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar MBR dengan menyediakan tempat tinggal sementara yang dilengkapi program pelatihan kewirrusahaan serta pengelolaan sampah, dengan harapan dapat mendorong MBR untuk berkembang menjadi individu yang lebih terampil sehingga kemudian mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bertahan hidup dalam masyarakat. Proses perancangan dibantu dengan metode perancangan deskriptif analisis berpendekatan *everydayness*, dimana proyek ini didesain mementingkan efisiensi dan minimnya biaya, sehingga kemudian proses ini menghasilkan rusunawa yang menggunakan *dry container 20 feet* dan *40 feet* sebagai unit huniannya.

Kata kunci: bertahan hidup; kebutuhan; kebutuhan dasar; kontainer; MBR

Abstract

Health is an utmost priority, especially in the year 2020, where there is COVID-19. We do various things from staying at home, reducing contacts with people outside the house to consuming nourishments that increase immunity. However, for low income people taking care of health is not as important as working for income as even fulfilling physiological needs (food, shelter, clothing) is still a challenge. As stated in Maslow's Hierarchy of Needs' theory, only when the first level of needs are fairly well satiated (physiological needs), that the next level of needs (safety needs) can arise to be fulfilled. Rusunawa Grow aims to help fulfilling the basic physiological needs of low income people by providing a temporary living space equipped with the program of entrepreneurial training along with waste management, hoping that this may urge low income people to grow as skilled individuals and thus, they are able to fulfill their basic needs and survive in society. Descriptive analysis is used as a design method in the process of designing with the approach of everydayness, where this project is designed with the thought of efficiency and minimizing costs in mind, thus results in the usage of dry container both 20 feet and 40 feet as the residential units.

Keywords: basic needs; container; low income people; needs; survive

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak semua orang dapat memprioritaskan kesehatannya dalam bertahan hidup. Abraham Maslow mengungkapkan dalam "A Theory of Human Motivation", bahwa kebutuhan atas tempat tinggal yang sering kita sebut sebagai papan dalam kebutuhan sandang, pangan, papan (*shelter*) menduduki

tingkat pertama (kebutuhan fisiologis), yaitu kebutuhan yang paling dasar dalam mempertahankan kehidupan manusia (bertahan hidup, *survival*). Disebutkan bahwa apabila kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, barulah kebutuhan keamanan (*safety*) dapat muncul untuk dipenuhi, dan setelah itu, baru muncul kebutuhan *love and belonging*, "*If the physiological and safety needs are fairly well satiated, the love, affection, and belongingness needs emerge to motivate behavior.*" Bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan tersebut, mereka tidak mementingkan kesehatannya untuk bertahan hidup, tetapi dengan berusaha mencari nafkah.

Terjadinya *lockdown* dan WFH (*Work From Home*) memberi dampak terhadap perputaran ekonomi Indonesia, dimana terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) serta kehilangan pekerjaan terutama bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal. Sekitar 29 juta warga Indonesia (15.2%) di-PHK selama COVID-19 (Mujani, 2020). Hampir dari 6,4 juta pekerja di sektor formal dirumahkan (Santia, 2020). Usaha kecil dan menengah, wirausahawan/ yang bekerja sendiri, dan pekerja gaji harian adalah yang paling terdampak (United Nations, 2020). Proses tersebut mengakibatkan meningkatnya kemiskinan di Indonesia, terutama di DKI Jakarta. Sedangkan ada juga masyarakat yang bertahan hidup dengan menjadi *healthy oriented individuals*, menjadi semakin sadar untuk menerapkan gaya hidup sehat, berdasarkan Ketua Umum Pergizi Pangan Indonesia, Hardinsyah (Antara & Tarigan, 2020).

Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan pada rentang waktu 2020-2030 akan terjadi bonus demografi, yaitu potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk, dimana proporsi usia kerja (15-65 tahun) lebih besar dibandingkan proporsi bukan usia kerja (0-14 tahun dan >65 tahun). Kini generasi milenial (kelahiran 1981-2000) berusia 20-39 tahun (Hasanuddin & Purwadi, 2016), dan sedang mendominasi market Indonesia dengan populasinya mencapai 34 persen (Alvara Strategic Research, 2019). Berarti memiliki peran yang cukup signifikan dalam terjadinya bonus demografi. Dilihat dari sisi lain, berdasarkan data BPS pada 2015, angka *backlog* perumahan telah mencapai 11,4 juta unit. Dengan capaian program sejuta rumah 2015-2019 sebanyak 3,77 juta rumah, saat ini masih defisit sebesar 7,63 juta unit. Berdasarkan data Kementerian PUPR, 7,63 juta unit terdiri atas 6,53 juta unit rumah untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) *non-fixed income*, 1,1 juta unit rumah untuk MBR *fixed income* dan 2,38 juta unit rumah untuk backlog RTLH MBR *non-fixed income*. Angka tersebut belum termasuk pertambahan KK per tahun kurang lebih 700.000 yang juga membutuhkan rumah (Sistem Belajar Intensif Mandiri bidang Konstruksi).

Keadaan menunjukkan bahwa pencapaian kebutuhan akan hunian oleh masyarakat usia produktif termasuk milenial memiliki kesulitan, dan terlepas dari pencapaian pemerintah, masalah tersebut masih jauh dari selesai. Terutama karena penyaluran anggaran APBN yang seharusnya dialirkan ke masalah ini dan masalah lain dialihkan sementara waktu untuk penanganan COVID-19 (Instruksi Presiden Republik Indonesia, 2020). Kesulitan lain juga termasuk kemampuan masyarakat milenial sendiri, yang mana sebagian besar berkemampuan rendah (Tehusjarana, 2020) sehingga dapat disimpulkan pula bahwa bonus demografi pun hanya berlaku untuk sebagian kecil masyarakat. Hal ini didukung oleh Ariane Utomo (seorang demografis sosial di *University of Melbourne* yang melakukan studi terhadap 3006 orang milenial usia 20-30 tahun pemuda dengan beragam latar belakang di Jakarta dan kota-kota lain yang berbatasan seperti Bekasi dan Tangerang periode 2019/2010 bersama Iwu Utomo, Peter McDonald) yang menyatakan bahwa walaupun jumlah milenial tinggi, tetapi tanpa gelar universitas atau kualifikasi teknis maka bonus demografi ini hanya menjadi asumsi dan tidak berlaku.

Fenomena di atas yang menunjukkan kesulitan pemenuhan kebutuhan hunian baik karena faktor eksternal seperti pandemi maupun internal seperti rendahnya kemampuan masyarakat sendiri merujuk kepada penyelesaian dengan teori dari Abraham Maslow, yaitu *A Theory of Human*

Motivation. Dijelaskan bahwa kebutuhan atas tempat tinggal yang sering kita sebut sebagai papan dalam kebutuhan sandang, pangan, papan, disebut berlindung (*shelter*). Kebutuhan ini menduduki tingkat pertama (kebutuhan fisiologis), yaitu kebutuhan yang paling dasar dalam mempertahankan kehidupan manusia (bertahan hidup, *survival*). Apabila kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, barulah kebutuhan keamanan (*safety*) dapat muncul untuk dipenuhi, dan setelah itu, baru muncul kebutuhan *love and belonging*, “*If the physiological and safety needs are fairly well satiated, the love, affection, and belongingness needs emerge to motivate behavior.*” Pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar/fisiologis juga didukung oleh pernyataan berikut ini (Ondabu, 2014); “*Lower class (occasionally described as working class) is translated to those employed in low-paying wage jobs with very little economic and job security.*” “*-their major need is the physiological need satisfaction.*”

Bagi masyarakat yang tidak memiliki kemampuan tersebut, mereka tidak mementingkan kesehatannya untuk bertahan hidup, tetapi dengan berusaha mencari nafkah. Maka akar permasalahan dari fenomena di atas berupa rendahnya pendidikan dan kemampuan bekerja MBR menghambat peningkatan pendapatan sehingga muncul ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan keamanan yang kemudian menjadi isu permasalahan, yaitu ketidakmampuan MBR dalam berhuni.

Rumusan Permasalahan

Akar permasalahan yang ditemukan setelah meneliti keadaan di masa kini dan mencocokkannya dengan teori yang ada, yaitu berasal dari rendahnya kemampuan MBR untuk bertahan hidup atau berhuni dimana mereka memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Sehingga masalah dalam perancangan ini terletak pada keharusan rendahnya biaya bangun dan tinggal yang kemudian menjadi batasan dan tantangan dalam mendesain.

Tujuan Dan Manfaat Proyek

Proyek dibuat dengan harapan dapat membantu MBR dalam memenuhi kebutuhan utamanya yaitu *physiological needs* sehingga kemudian dapat memenuhi *safety needs*, meningkatkan produktifitas masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini direalisasikan dengan menyediakan Rusunawa *Grow*, tempat tinggal sementara rendah biaya berupa yang dilengkapi program pelatihan kewirusahaan serta pengelolaan sampah, dengan harapan dapat mendorong MBR untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih terampil sehingga kemudian mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bertahan hidup dalam masyarakat.

Selain dari itu juga diharapkan bahwa proyek ini dapat membantu pemerintah dalam usaha mengurangi *backlog* seperti yang tertera dalam Undang-Undang No 1/2011 tentang Perumahan dan Permukiman (UU PKP) Pasal 13-18.

2. KAJIAN LITERATUR

Dwelling

Berdasarkan Buku “*Bauen Wohnen Denken*” atau “*Building, Dwelling, Thinking*” oleh Martin Heidegger yang diterjemahkan oleh Adam Bobeck:

“*We do not dwell because we have built, but we build and have built because we dwell, that is, because we are dwellers.*” Kemudian beberapa paragraf setelahnya, “*To spare the Fourfold, to save the earth, to receive the sky, to await the divinities, to lead the mortals, this fourfold sparing is the simple nature of dwelling.*”

Bagian ini menjelaskan bahwa kita pada dasarnya adalah *dwellers*, dimana kegiatan *dwell* dalam *dwelling* dapat digambarkan sebagai berkegiatan dalam hidup (berhuni), dimana kemudian dijelaskan bahwa kita membangun (*built*) karena kita beraktivitas dalam hidup, dan apa yang kita lakukan dalam kehidupan termasuk dalam berhuni.

Wunian means to be at peace, to be brought to peace, to remain in peace. The word Friede, means the Freie, das Frye, and fry means protected from harm and threats. It means to be spared. To dwell, to be brought to peace, means "to remain at peace in das Frye", which means in the freedom that spares everything in its essence. The basic feature of dwelling is this sparing.

Dasar dari kegiatan *dwelling* dijelaskan pada bagian ini, yaitu keadaan yang melindungi *dweller*, bahwa *dweller* dapat merasa aman, tenang, dan bebas dalam berhuni.

Theory of Human Motivation

Dalam *Theory of Needs* yang disampaikan *Abraham Maslow*, terdapat urutan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang ketika satu terpenuhi, maka kebutuhan tersebut akan tergantikan oleh kebutuhan berikutnya. Urutan pertama yaitu kebutuhan yang paling dasar, untuk mempertahankan kehidupan manusia, yaitu *physiological needs* yang terdiri dari *food, shelter, clothing, rest, air, water, sleep and sexual satisfaction*. Kemudian setelahnya, yaitu *safety needs*, terdiri dari *personal security, employment, resources, health and property*. Kelima kebutuhan tersebut dapat dilihat dalam piramida di bawah ini.



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>

Backlog

Berdasarkan buku "Peranan APBN Dalam Mengatasi *Backlog* Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)" oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan tahun 2015, secara umum *backlog* perumahan dapat diartikan sebagai kondisi kesenjangan antara jumlah rumah terbangun dengan jumlah rumah yang dibutuhkan rakyat. Dengan pengertian ini, *Backlog* Perumahan adalah kuantitas rumah yang belum/tidak tertangani. *Backlog* Perumahan dihitung berdasarkan konsep bahwa satu unit rumah per satu rumah tangga atau kepala keluarga.

MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 dan Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Masyarakat Berpenghasilan Rendah yang selanjutnya disingkat MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh Rumah.

Tidak terdapat data pasti mengenai jumlah MBR, baik dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun Kementerian PUPR sebagai salah satu pelaksana dalam Program Sejuta Rumah. Hanya terdapat gambaran jumlah *backlog* sebesar 13,5 juta unit rumah yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS). Jika dilihat berdasarkan tingkat penghasilan, buruh dan pegawai dengan besaran penghasilan sebesar Upah Minimum Provinsi (UMP) termasuk dalam kriteria MBR. UMP 2020 telah ditetapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 4.267.349 (Aida & Hardiyanto, 2019). Selain itu, terdapat juga penduduk miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang menempati urutan terbawah dalam tingkatan MBR (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015).

Pasal 126 UU Nomor 11 Tahun 2011 menyebutkan 3 (tiga) segmen MBR berdasarkan kemampuan mengakses kepemilikan rumah, yaitu:

- a. MBR yang telah memiliki tanah atau rumah namun tidak mampu membangun/memperbaiki rumahnya;
- b. MBR yang mampu membeli rumah namun kemampuan untuk mengangsur KPR masih rendah; dan
- c. MBR yang sama sekali tidak mampu membeli rumah.

Rusun dan Rusunawa

Berdasarkan UU nomor 20 Tahun 2011 Pasal 1 tentang Rumah Susun, pengertian rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama (Ayat 1). Rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Ayat 7).

Pasal 13 menyebutkan bahwa salah satu perencanaan pembangunan rumah susun meliputi penetapan penyediaan jumlah dan jenis rumah susun. Hal ini dilakukan berdasarkan kelompok sasaran, pelaku, dan sumber daya pembangunan yang meliputi rumah susun umum, rumah susun khusus, rumah susun negara, dan rumah susun komersial. Penguasaan sarusun pada rumah susun umum dapat dilakukan dengan cara dimiliki atau disewa (Pasal 45). Kemudian Pasal 50 dan 52 menyebutkan bahwa pemanfaatan rumah susun dilaksanakan setiap orang yang menempati, menghuni atau memiliki sarusun sesuai dengan fungsi hunian atau campuran (hunian dan bukan hunian).

Pelatihan

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya (Eko, 2015). Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar.

Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan SDM, meningkatkan moral anggota, memberikan kompensasi yang tidak langsung, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, mencegah kadaluarsa kemampuan dan pengetahuan personel, meningkatkan perkembangan kemampuan dan keahlian personel.

3. METODE

Desain dihasilkan berdasarkan hasil penerapan metode perancangan deskriptif analisis dengan pendekatan *everydayness*. Data-data dikumpulkan berdasarkan keadaan, kejadian dan fenomena pada masa ini untuk kemudian dilakukan analisa data menghasilkan dasar permasalahan rendahnya kemampuan MBR untuk bertahan hidup serta keputusan Rusunawa sebagai bentuk proyek hingga penggunaan *container* sebagai ide perancangan dalam menanggapi permasalahan. Ide perancangan kemudian diintegrasikan dengan contoh rusunawa terbangun lainnya, diimplementasi, dan dikembangkan memperhatikan batasan-batasan wilayah yang ada.

4. DISKUSI DAN HASIL

Diskusi

Isu permasalahan dibantu terselesaikan oleh kehadiran Rusunawa *Grow* dengan program di dalamnya yang direncanakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perkembangannya menuju individu yang lebih baik dalam beraktivitas bertahan hidup. Program di dalamnya sebagai pendukung tempat tinggal dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar yaitu program peningkatan

kemampuan penghuni dalam bentuk pelatihan wirausaha dan pengolahan sampah yang termasuk program pengolahan sampah organik menjadi pupuk melalui lubang resapan biopori serta pengolahan sampah non-organik dengan pemilahan dan kerajinan tangan oleh penghuni dengan pengawasan pengelola Rusunawa *Grow*. Program pelatihan wirausaha diwajibkan untuk penghuni Rusunawa *Grow* dengan harapan kemampuan berwirausaha dengan pendekatan yang sesuai dengan jaman akan memancing *skill* yang dimiliki tiap individu untuk keluar menjadi usaha yang menghasilkan. Selain itu juga disediakan area usaha/kios dimana penghuni dapat berusaha sesuai dengan *skill*-nya masing-masing. Kemudian untuk meningkatkan nilai sosial, pada beberapa sudut di lantai 5 disediakan area kumpul terbuka untuk berkumpul, *ngobrol*, dan melakukan kerajinan tangan.



Gambar 2. Area Kumpul pada Lantai 5 Dilihat dari Potongan Aksonometri
Sumber: Penulis, 2020

Rusunawa untuk MBR mementingkan kerendahan biaya bangun, maka dengan tujuan untuk membuat desain semurah mungkin, beberapa pendekatan dilakukan seperti tidak menggunakan AC (*air conditioner*) tetapi memanfaatkan bentuk tapak menghasilkan bentuk massa yang memanfaatkan angin sekitar (*natural ventilation*), mendesain dengan memperhatikan efektifitas di setiap prosesnya, kemudian pemilihan *dry container* sebagai unit hunian.

Total jumlah container yang digunakan yaitu 290 buah, 48 buah kontainer tipe 20 *feet* dan 222 buah kontainer tipe 40 *feet* dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 1. Kontainer tipe 40 *feet* memiliki harga jual yang lebih murah per meter persegi, sehingga digunakan lebih banyak. Total harga bangun per meter persegi melalui hasil perhitungan penulis yaitu sekitar 3 hingga 4 juta rupiah. Rincian perhitungan dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Kontainer yang Digunakan

	Per LT. Tipikal	Total LT. Tipikal (LT. 2, 3, 4, 6, 7, 8)	LT 5	LT 2-8
20'	10	60	8	68
40'	32	192	30	222
20' + 40'	42	252	38	290

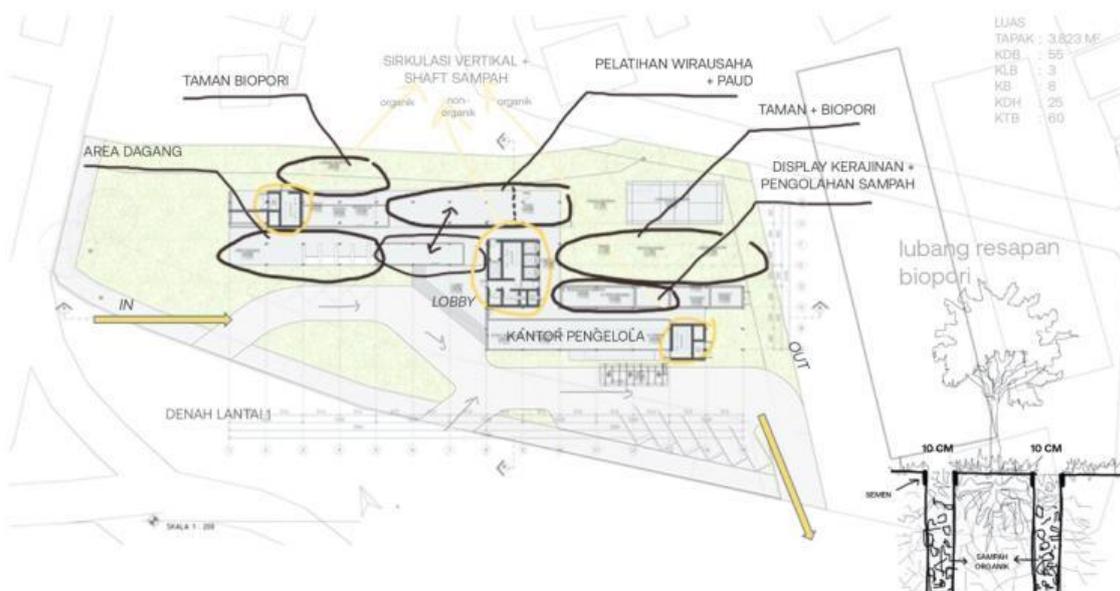
Sumber: Hasil Perhitungan Pribadi

Tabel 2. Harga Bangun per M²

	Container	Harga container (juta)	Cost hitam (Rupiah/m ²)	Interior (Rupiah/m ²)	Struktur (Rupiah/m ²)	Cost hitam + interior + struktur (Rupiah/m ²)
	20'	13	880.198			3.022.263
Lebar (m)	2,438					
Panjang (m)	6,058					
Luas (m ²)	14,769404			1.762.078	379.987	
	40'	26	874.711			3.016.776
Lebar (m)	2,438					
Panjang	12,192					
Luas	29,724096					
Sumber	PT. Tradecorp Indonesia		Analisa pribadi	PT. Tradecorp Indonesia	Analisa pribadi	Hasil perhitungan

Sumber: Hasil Perhitungan Pribadi

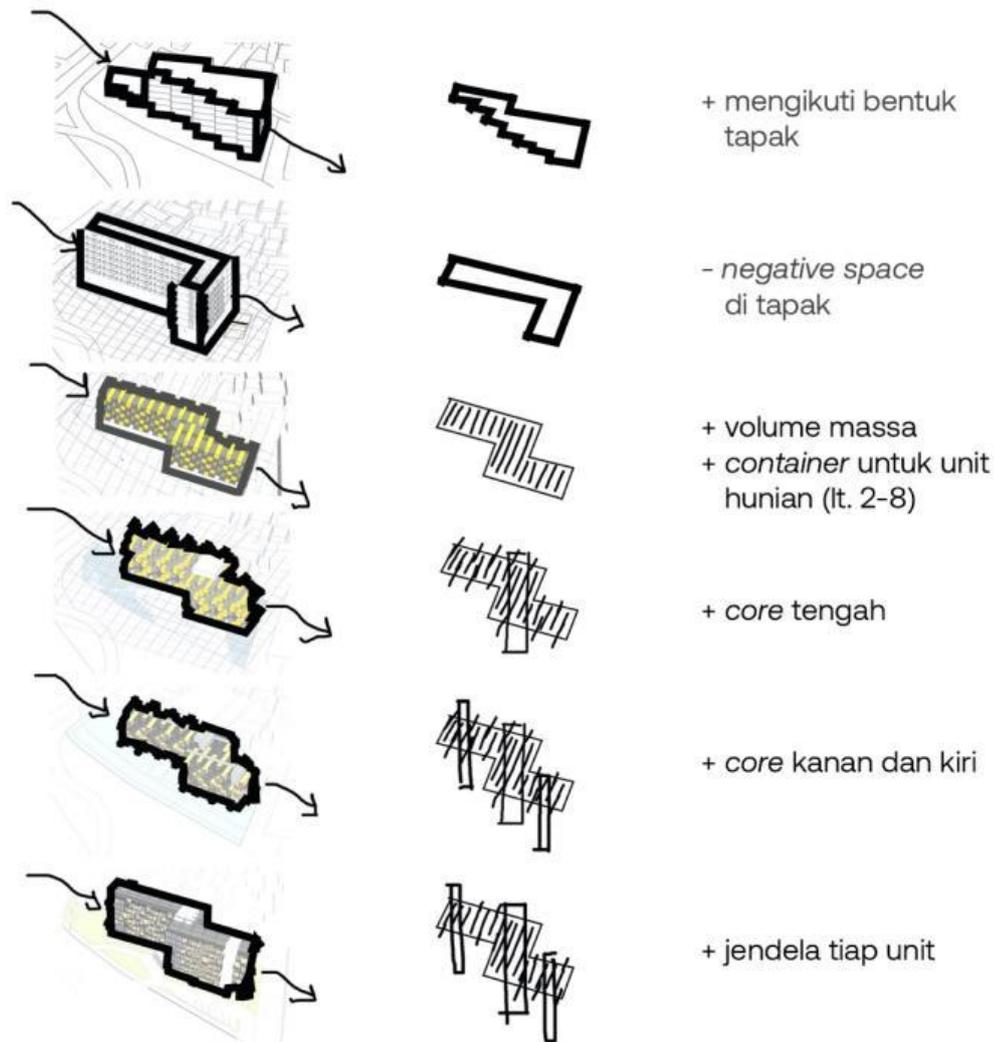
Lantai dasar merupakan tempat penghuni dan pendatang/tamu bertemu, tempat dimana penghuni juga pengelola melakukan aktivitas mereka, termasuk juga melaksanakan program yang telah direncanakan. Maka diletakkan kantor pengelola, PAUD, program pelatihan wirausaha dan pengolahan sampah, area *display* hasil kerajinan, area dagang, serta taman biopori, diletakkan di lantai dasar. Lantai dua hingga delapan merupakan unit hunian, dengan area kumpul terbuka disediakan pada beberapa titik di lantai 5 untuk mendorong terjaganya komunitas penghuni, dan meningkatkan nilai sosial. Kemudian lantai atap digunakan sebagai reservoir atas, ruang terbuka, serta berfungsi sebagai pelindung hujan lantai dibawahnya.



Gambar 3. Peletakan Program pada Lantai Dasar

Sumber: Penulis, 2020

Bentuk tapak memberi pengaruh besar terhadap bentuk gubah massa (memanjang), dari bentuk L hingga S. Berubahnya bentuk massa menjadi S terjadi setelah disesuaikan dengan penerapan penggunaan kontainer sebagai unit hunian.



Gambar 4. Proses Bentuk Gubah Massa
Sumber: Penulis, 2020

Desain Rusunawa *Grow* merupakan hasil desain yang terbentuk dari analisa tapak serta penerapan program yang ditentukan sebelumnya dengan memperhatikan minimnya biaya serta efisiensi pelaksanaannya.

Bentuk yang memanjang dan S ini dihasilkan dari susunan unit *double loaded*. Maka koridor di tengahnya dibuat terbuka di setiap lantai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai akses ventilasi sepanjang bangunan. Kontainer diletakkan pada struktur baja WF dan diperkuat dengan tiga *core* (kiri, tengah, dan kanan). Pada dasarnya kontainer dapat ditumpuk hingga 8 lapis tanpa struktur tambahan (*Discover Containers, 2020*), namun karena akan dihuni, digunakan struktur baja yang dilengkapi dengan *core* untuk meningkatkan keamanan.



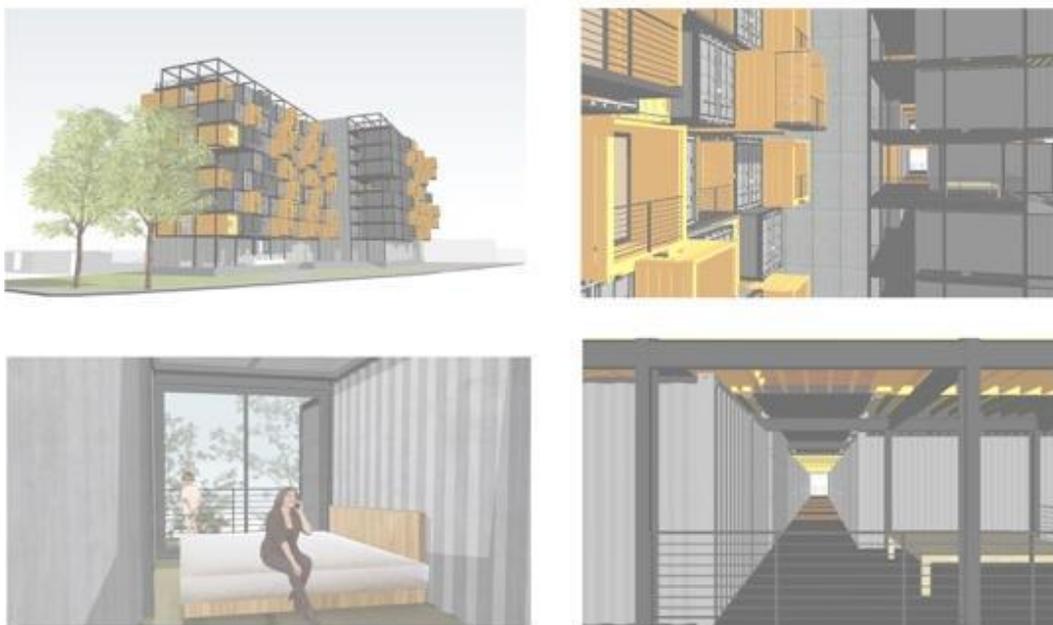
Gambar 5. Tipe-Tipe Unit Hunian
Sumber: Penulis, 2020

Setiap unit hunian merupakan gabungan antara kontainer 20 feet dengan kontainer 40 feet. Setiap unit hunian memiliki jendela, namun ada yang memiliki balkon (2 kamar tidur) dan ada yang tidak memiliki balkon (1 kamar tidur). Area kumpul terbuka pada lantai lima terbagi di 3 titik (kiri, tengah, dan kanan).



Gambar 6. Keterangan dalam Perspektif Sisi Kiri Bangunan
Sumber: Penulis, 2020

Desain kontainer yang maju mundur menghasilkan fasad bangunan yang berdimensi, sehingga meningkatkan nilai estetika, serta menghasilkan bayangan yang menimpa unit sebelahnya, mengurangi panas sinar matahari. Upaya dalam mengurangi panas dalam unit juga dilakukan dengan melakukan insulasi pada dinding, lantai, dan plafon kontainer, peletakan jendela yang menghindari permukaan yang terkena sinar matahari langsung, contoh memundurkan letak jendela sehingga (hal ini juga membentuk balkon tanpa penambahan area unit), kemudian juga dengan membuka pintu kontainer sebagai penghalang sinar matahari langsung (hal ini membentuk balkon dengan penambahan area unit). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Perspektif Eksterior (kiri atas), Balkon yang Menjadi Fasad Bangunan (Kiri Atas), Interior Unit (Kiri Bawah), Area. Kumpul (Kanan Bawah)
Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, kemampuan bekerja MBR ditingkatkan melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan sampah dinilai dapat meningkatkan produktifitas MBR sebagai penghuni rusunawa. Penggunaan kontainer sebagai upaya menekan biaya bangun dapat terealisasi dengan desain yang sederhana. Diharapkan proyek ini dapat mendorong MBR untuk berkembang menjadi individu yang lebih terampil sehingga kemudian mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan bertahan hidup dalam masyarakat.

Saran

Penggunaan kontainer sebagai penekan biaya di Indonesia ada walaupun tidak banyak, diharapkan dengan dibuatnya jurnal ini akan memicu proyek lain menggunakannya sebagai studi dan realisasi lebih lanjut.

REFERENSI

- Aida, N., & Hardiyanto, S. (2019, 11 22). *Disahkan, Berikut Rincian UMP dan UMK 2020 di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/11/22/191520565/disahkan-berikut-rincian-ump-dan-umk-2020-di-dki-jakarta-jawa-barat>
- Alvara Strategic Research. (2019). *Behaviors and Preferences of Indonesia Millennial Consumers on E-Commerce Applications in 2019*. A Quantitative Research Report.
- Antara, & Tarigan, M. (2020, Juni 3). *Masuk Fase New Normal, Tren Gaya Hidup Sehat Meningkat*. Diambil kembali dari Tempo: <https://gaya.tempo.co/read/1349002/masuk-fase-new-normal-tren-gaya-hidup-sehat-meningkat/full&view=ok>
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan. (2015). *Peranan APBN Dalam Mengatasi Backlog Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)*. Diambil kembali dari <http://www.anggaran.kemenkeu.go.id/api/Medias/d5d98b36-3ed8-4b9f-9d95-b95a6e8878cf>
- Discover Containers. (2020, Desember 29). *Six Mistakes To Avoid With A Shipping Container Home*. Diambil kembali dari <https://www.discovercontainers.com/mistakes-to-avoid-building-a-shipping-container-home/>
- Eko, W. S. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hasanuddin, A., & Purwadi, L. (2016). *Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Heidegger, M. (t.thn.). *Building, Dwelling, Thinking; Translation and Commentary by Adam Bobeck*. 15.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia . (2020). *No. 4 Tahun 2020 tentang Refocusing Anggaran, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Maslow, A. H. (1943). *Psychological Review. A Theory of Human Motivation*, 50(4), 370-396.
- Mujani, S. (2020, Juli 29). *Research and Consulting (SMRC)* . Diambil kembali dari Saifulmujani: <https://saifulmujani.com/29-juta-warga-indonesia-mengalami-phk-semasa-pandemi-covid-19/>
- Ondabu, I. T. (2014, January). *A Theory of Human Motivation: The Tirimba Grouping Theory of Motivation. SOP TRANSACTIONS ON ECONOMIC RESEARCH*, 1(1).
- Republik Indonesia. (2011). *Undang Undang nomor 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun*.
- Santia, T. (2020, Agustus 7). *29 Juta Pekerja Kena PHK Akibat Corona, Kadin Desak Pemerintah Perluas BLT*. Diambil kembali dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4325010/29-juta-pekerja-kena-phk-akibat-corona-kadin-desak-pemerintah-perluas-blt>
- Sistem Belajar Intensif Mandiri bidang Konstruksi. (t.thn.). *BIMTEK PENERAPAN TEKNOLOGI KONSTRUKSI PADA PROYEK PEMBANGUNAN RUMAH SUSUN*. Diambil kembali dari SIBIMA: http://sibima.pu.go.id/pluginfile.php/92577/mod_resource/content/1/PAPARAN%20BIMTEK%20WORKSHOP%20PENERAPAN%20TEKNOLOGI%20PEMB
- Tehusjarana, K. M. (2020, January 22). *Underprivileged millennials: Being young and poor in Jakarta*. Diambil kembali dari TheJakartaPost: <https://www.thejakartapost.com/longform/2020/01/22/underprivileged-millennials-being-young-and-poor-in-jakarta.html>
- United Nations. (2020, Maret). *SHARED RESPONSIBILITY, GLOBAL SOLIDARITY: Responding to the socio-economic impacts of COVID-19*. Diambil kembali dari UNSDG: <https://unsdg.un.org/sites/default/files/2020-03/SG-Report-Socio-Economic-Impact-of-Covid19.pdf>

